

BAB IV

PENUTUP

KESIMPULAN

Berdasarkan seluruh pembahasan dalam penelitian ini, dapat dipahami bahwa kehidupan Jemaat GMIT Siloam Nailang tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial, budaya, dan sejarah masyarakat Alor yang majemuk. Jemaat Siloam Nailang hadir dan bertumbuh di tengah keragaman suku, bahasa, latar belakang sosial, dan budaya yang sejak awal menjadi bagian dari identitas jemaat. Dalam konteks tersebut, nilai budaya *Tara Miti Tomi Nuku* menjadi salah satu nilai hidup masyarakat Alor yang mengandung makna persaudaraan, kesatuan saling menghargai, dan hidup bersama di tengah perbedaan. Nilai ini tidak hanya hidup dalam kehidupan sosial masyarakat, tetapi juga menjadi bagian penting dalam membentuk relasi kehidupan jemaat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Tara Miti Tomi Nuku* dipahami oleh masyarakat dan jemaat sebagai nilai pemersatu yang menekankan hidup rukun, saling menjaga, serta menyelesaikan persoalan secara kekeluargaan. Nilai tersebut diwujudkan dalam kehidupan bersama melalui gotong royong, musyawarah adat, solidaritas sosial, serta sikap saling menerima di tengah keragaman. Dalam kehidupan Jemaat GMIT Siloam Nailang, nilai ini pada dasarnya memiliki hubungan yang erat dengan panggilan gereja sebagai persekutuan orang percaya yang hidup sebagai keluarga Allah. Namun dalam realitas kehidupan bergereja, penerapan nilai *Tara Miti Tomi Nuku* mengalami kemunduran yang ditandai dengan renggangnya relasi sosial, konflik dalam jemaat, serta memudarnya semangat kebersamaan dan persaudaraan di antara anggota jemaat.

Melalui pendekatan teologi kontekstual Stephen B. Bevans, khususnya Model Antropologis, penelitian ini melihat bahwa budaya lokal bukanlah sesuatu yang terpisah dari karya Allah, melainkan menjadi sarana untuk merefleksikan dan menghidupi iman Kristen secara kontekstual. Dalam hal ini, nilai *Tara Miti Tomi Nuku* memiliki keselarasan dengan nilai-nilai Injil, terutama dalam membangun kehidupan yang penuh kasih, persaudaraan, perdamaian, dan penerimaan terhadap sesama.

Refleksi teologis dalam penelitian ini menegaskan bahwa gereja sebagai keluarga Allah dipanggil untuk hidup dalam kesatuan, saling menerima, dan memelihara relasi yang harmonis di tengah keragaman. Hidup sebagai keluarga Allah bukan hanya dipahami dalam pengertian spiritual, tetapi juga diwujudkan secara nyata dalam relasi sosial jemaat sehari-hari. Oleh karena itu, penerapan kembali nilai *Tara Miti Tomi Nuku* dalam Jemaat GMIT Siloam Nailang menjadi penting sebagai upaya membangun kembali persekutuan yang rusak, memperkuat solidaritas jemaat, serta menghadirkan kehidupan bergereja yang mencerminkan kasih Kristus di tengah masyarakat yang majemuk.

Dengan demikian, penelitian ini menyimpulkan bahwa nilai *Tara Miti Tomi Nuku* memiliki relevansi teologis yang kuat bagi kehidupan Jemaat GMIT Siloam Nailang sebagai keluarga Allah di tengah keragaman. Nilai budaya lokal tersebut dapat menjadi jembatan kontekstual yang menolong jemaat menghidupi iman Kristen secara nyata, menjaga persekutuan, serta membangun kehidupan persekutuan yang lebih harmonis, inklusif, dan penuh kasih di tengah berbagai pergumulan yang dihadapi jemaat.

USUL SARAN

Penerapan nilai *Tara Miti Tomi Nuku* dalam kehidupan Jemaat GMIT Siloam Nailang perlu dilakukan secara sadar, terarah, dan berkelanjutan sebagai bagian dari upaya menghidupi identitas gereja sebagai keluarga Allah di tengah keragaman. Berdasarkan refleksi teologis yang telah dibangun, nilai *Tara Miti Tomi Nuku* tidak hanya dipahami sebagai warisan budaya, tetapi sebagai nilai yang sejalan dengan iman Kristen, khususnya dalam membangun persekutuan yang penuh kasih, persatuan, dan penerimaan terhadap perbedaan.

1. Penerapan *Tara Miti Tomi Nuku* dapat diwujudkan melalui pembinaan jemaat yang kontekstual. Gereja perlu mengintegrasikan nilai ini dalam katekisasi, khotbah, dan pembinaan kategorial (pemuda, perempuan, bapak), sehingga jemaat memahami bahwa hidup dalam perbedaan adalah bagian dari panggilan iman. Dengan demikian, *Tara Miti Tomi Nuku* tidak hanya menjadi slogan budaya, tetapi menjadi nilai iman yang diinternalisasi.

2. Penerapan nilai ini juga dapat dilakukan melalui pendekatan pastoral dalam penyelesaian konflik. Belajar dari peran tua adat dalam masyarakat Alor, gereja dapat mengembangkan model penyelesaian konflik yang menekankan dialog, rekonsiliasi, dan pemulihan relasi. Upaya ini sejalan dengan panggilan gereja sebagai pembawa damai sehingga setiap konflik tidak berujung pada perpecahan, tetapi pada pemulihan sebagai satu tubuh Kristus.

3. *Tara Miti Tomi Nuku* dapat diterapkan melalui penguatan relasi antaranggota jemaat lintas suku dan latar belakang. Mengingat jemaat Siloam Nailang sejak awal merupakan jemaat pembauran, maka perlu ada ruang-ruang pertemuan

seperti ibadah rumah tangga, kerja bersama, dan kegiatan pelayanan yang melibatkan semua kelompok tanpa membedakan asal-usul. Hal ini menegaskan bahwa dalam Kristus, perbedaan tidak dihapuskan, tetapi dipersatukan dalam kasih.

4. Penerapan nilai ini juga menyentuh kepemimpinan gereja yang inklusif dan adil. Majelis jemaat perlu mencerminkan semangat *Tara Miti Tomi Nuku* dengan memberi ruang partisipasi yang setara bagi seluruh anggota jemaat. Kepemimpinan yang demikian akan memperkuat rasa memiliki dan mengurangi potensi konflik yang lahir dari ketimpangan relasi kuasa.

5. Secara teologis, penerapan *Tara Miti Tomi Nuku* harus tetap berada dalam terang iman Kristen, sehingga tidak mengaburkan inti Injil. Nilai ini perlu ditafsirkan sebagai sarana untuk menghidupi kasih Kristus, bukan menggantikan dasar iman itu sendiri. Dengan demikian, terjadi keseimbangan antara kesetiaan pada iman dan keterbukaan terhadap budaya lokal.

Dengan berbagai bentuk penerapan tersebut, *Tara Miti Tomi Nuku* dapat dihidupi kembali sebagai nilai yang memperkuat persekutuan jemaat. Gereja tidak hanya menjadi tempat berkumpul, tetapi sungguh-sungguh menjadi keluarga Allah yang mencerminkan kasih, persatuan, dan damai sejahtera di tengah keragaman yang ada.